

# Akhlahk Terhadap Lingkungan Perspektif Islam

**Akhmad Akromusyuhada**

Jurusan Arsitektur, Universitas Pelita Bangsa, Jawa Barat, Indonesia

Email : [akhmad.akrom@pelitabangsa.ac.id](mailto:akhmad.akrom@pelitabangsa.ac.id)

**Abstrak** - Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan lingkungan (*eco-friendly*) dan keberlanjutan kehidupan di dunia. Banyak ayat al-Qur'an dan Hadist yang menjelaskan, menganjurkan bahkan mewajibkan setiap manusia untuk menjaga kelangsungan kehidupannya dan kehidupan makhluk lain di bumi, walaupun dalam situasi yang sudah kritis. Berkaitan dengan akhlak pada lingkungan menurut etika, mengenai perilaku tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak kewajiban moral. Penjabaran singkat etika sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip moral, yaitu perbuatan yang mengandung unsur kebaikan dan manfaat, masyarakat yang ada dunia ini akan beranggapan dan berpikiran yang sama yaitu lingkungan harus diperlakukan dengan baik dengan selalu menjaga, merawat dan melestarikannya karena secara etika hal ini merupakan hak dan kewajiban suatu masyarakat serta merupakan nilai yang mutlak adanya. Akhlak kepada Allah merupakan Implementasi akan perwujudan dari keimanan yang kita tujukkan dengan ibadah kita. Akhlak kepada lingkungan merupakan bentuk tanggung jawab dan rasa syukur kita kepada Allah dengan segala sesuatu yang Ia berikan, selain itu karena Allah telah menjadikan kita sebagai *khalifah* di muka bumi inimaka kita harus menjaga, melestarikan dan memanfaatkan segala yang ada dialam ini tanpa berlebih-lebihan. Kajian ini merupakan studi pustaka pada matakuliah pendidikan agama.

**Kata Kunci** ; Lingkungan, Akhlak, *Eco-Friendly*

**Abstract** - Islam is a religion that is very concerned about the environment (*eco-friendly*) and the sustainability of life in the world. Many verses of the *Qur'an* and *Hadith* explain, recommend and even oblige every human being to maintain the continuity of his life and the lives of other creatures on earth, even in critical situations. Related to morals in the environment according to ethics, about behavior about what is good and what is bad and about moral rights and obligations. A brief description of ethics is very closely related to moral principles, namely actions that contain elements of goodness and benefits, people in this world will think and think the same, namely that the environment must be treated properly by always maintaining, caring for and preserving it because ethically this is the right and obligation of a society and is an absolute value. Moral to Allah is the Implementation of the embodiment of the faith that we show with our worship. Morals towards the environment are a form of our responsibility and gratitude to Allah for everything that He has given, besides that, because Allah has made us caliphs on this earth, we must protect, preserve and utilize everything in nature without exaggeration. This study is a literature study in religious education courses.

**Keywords** ; Environment, Morals, *Eco-Friendly*

## 1. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan lingkungan (*eco-friendly*) dan keberlanjutan kehidupan di dunia. Banyak ayat al-Qur'an dan Hadist yang menjelaskan, menganjurkan bahkan mewajibkan setiap manusia untuk menjaga kelangsungan kehidupannya dan kehidupan makhluk lain di bumi, walaupun dalam situasi yang sudah kritis. Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Prinsip Islam selalu menyeimbangkan semua hal dalam kehidupan manusia. Islam tidak mengizinkan manusia untuk lebih atau hanya memperhatikan satu sisi dengan menghabiskan sisi yang lain. Ini bisa terwujud dalam prinsip atau nilai-nilai Islam karena ia terbebas dari kekangan hawa nafsu dan diciptakan oleh sang pencipta manusia, Dzat yang membuat hidup mereka mulia, mendapatkan rahmat, dan hidayah demi kebaikan mereka di dunia dan akhirat. Al quran menjelaskan dalam surat Al-Isra' ayat 70.

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

*70. Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.*

Jelaslah Islam sangat mengakui dan memperhatikan tentang kondisi umat manusia, lalu memberikan petunjuk bagaimana seharusnya mereka berperilaku dalam kehidupan ini, demi mewujudkan kebaikan dan kemaslahatan didunia dan diakhirat.

Pada kenyataan yang ada di lapangan sangat jelas bagaimana realita tentang pengelolaan lingkungan yang ada di sekitar kita jauh dari apa yang di persyaratkan baik itu menurut kaedah perundang undangan maupun kaedah ke Islam an, itu semua disebabkan karena beberapa hal yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Masih kurangnya pemahaman tentang pentingnya pengelolaan lingkungan yang baik yang ada di sekitar kita.
2. Maish belum diterapkannya konsep ber akhlak dalam mengelola lingkungan yang ada di sekitar kita.

Berdasarkan pemahaman tersebut diatas maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Perlu adanya edukasi yang benar, mengenai manusia sebagi khalifah di muka bumi ini, denag edukasi pembelajaran maupun edukasi pelaksanaan mengenai lingkungan.
2. Perlu adanya penghargaan kepada pelaku yang merepakan lingkungan yang berorientasi keagamaan terutama penerapan nilai nilai ke Islaman dalm pengelolaan lingkungan.

## **2. METODE**

Metode yang digunakan dalam menganalisis permasalahan-permasalahan diatas adalah dengan menggunakan study pustaka dengan pendekatan paradigma, Menurut Harmon. (Moleong, 2004) Paradigma adalah cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Sedangkan Baker mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat aturan yang membangun atau mendefinisikan batas-batas dan menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas itu agar berhasil. (Moleong, 2004)

## **3. PEMBAHASAN**

### **1. Teologi Lingkungan**

Islam adalah sebuah jalan (*as-syirath*) yang bisa bermakna syari'ah. Islam adalah sebuah jalan hidup yang merupakan konsekuensi dari pernyataan atau persaksian (syahadah) tentang keesaan Tuhan (tauhid). Syari'ah adalah sebuah sistem pusat nilai untuk mewujudkan nilai yang melekat dalam konsep (nilai normatif) atau ajaran Islam yakni tauhid, khilafah, amanah, adil, dan istishlah. Berdasarkan atas pengertian ini maka ajaran (konsep) Islam tentang lingkungan pada dasarnya juga dibangun atas dasar 5 (lima) pilar syariah tersebut. Untuk menjaga agar manusia yang telah memilih atau mengambil jalan hidup ini bisa berjalan menuju tujuan penciptaannya maka (pada tataran praktis) ke lima pilar syariah ini dilengkapi dengan 2 (dua) rambu utama yakni: halal dan haram. Ke lima pilar dan dua rambu tersebut bisa diibaratkan sebagai sebuah "bangunan" untuk menempatkan paradigma lingkungan secara utuh dalam perspektif Islam. (Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan, 2011)

Berkaitan dengan akhlak pada lingkungan menurut etika, mengenai perilaku tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak kewajiban moral. Penjabaran singkat etika sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip moral, yaitu perbuatan yang mengandung unsur kebaikan dan manfaat, masyarakat yang ada dunia ini akan beranggapan dan berpikiran yang sama yaitu lingkungan harus diperlakukan dengan baik dengan selalu menjaga, merawat dan melestarikannya

karena secara etika hal ini merupakan hak dan kewajiban suatu masyarakat serta merupakan nilai yang mutlak adanya (Sanusi, 2018). Dengan kata lain bahwa berakhlak yang baik terhadap lingkungan merupakan salah satu manifestasi dari etika itu sendiri. (Hasnawati, 2020) Kenyataan sekarang ini terdapat berbagai macam musibah yang menimpa saudara kita semua baik yang ada di Indonesia maupun yang ada di belahan dunia lainnya, itu semua tentunya tak lepas dari perilaku manusia itu sendiri. Banyak orang menganggap bahwa lingkungan hanya sebagai objek untuk mendapatkan sesuatu tanpa memikirkan sebab akibat dan pelestariannya. Berbagai macam kasus tentang perusakan lingkungan telah banyak terjadi di Indonesia diantaranya: Pembakaran hutan yang dilakukan oleh masyarakat di dunia ini. Walaupun hal ini dilakukan dalam rangka untuk menjadikan sebagai lahan pertanian, tetapi hal ini terbukti tidak efektif karena penjalaran api yang begitu cepat menyebabkan melebarnya lahan yang terbakar. Hal ini tentunya sangat berakibat buruk tidak hanya bagi masyarakat setempat tetapi juga masyarakat dunia. Kerusakan lingkungan hidup memberikan dampak langsung bagi kehidupan manusia. Pada tahun 2004, *High Level Threat Panel, Challenges and Change PBB*, memasukkan degradasi lingkungan sebagai salah satu dari sepuluh ancaman terhadap kemanusiaan. *World Risk Report* yang dirilis *German Alliance for Development Works* (Alliance), *United Nations University Institute for Environment and Human Security* (UNU-EHS) dan *The Nature Conservancy* (TNC) pada 2012 pun menyebutkan bahwa kerusakan lingkungan menjadi salah satu faktor penting yang menentukan tinggi rendahnya risiko bencana di suatu kawasan. (DLH, 2017)

Allah mengundang seluruh manusia untuk tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, kelompok, atau bangsa, dan jenisnya saja, melainkan juga harus berpikir dan bersikap demi kemaslahatan semua pihak (Ramly, 2010). Ia tidak boleh bersikap sebagai penakluk alam atau berlaku sewenang-wenang terhadapnya. Memang, istilah penaklukan alam tidak dikenal dalam ajaran Islam. Istilah itu muncul dari pandangan mitos Yunani. Yang menundukkan alam menurut Al-Quran adalah Allah. Manusia tidak sedikit pun mempunyai kemampuan kecuali berkat kemampuan yang dianugerahkan Allah kepadanya. Al-Quran menekankan agar umat Islam meneladani Nabi Muhammad saw yang membawa rahmat untuk seluruh alam (segala sesuatu) (Khoeron, 2021). Untuk menyebarkan rahmat itu, Nabi Muhammad saw bahkan memberi nama semua yang menjadi milik pribadinya, sekalipun benda-benda itu tak bernyawa. "Nama" memberikan kesan adanya kepribadian, sedangkan kesan itu mengantarkan kepada kesadaran untuk bersahabat dengan pemilik nama. Nabi Muhammad saw telah mengajarkan: "*Bertakwalah kepada Allah dalam perlakuanmu terhadap binatang, kendarailah, dan beri makanlah dengan baik.*"

Dalam pandangan Islam, alam semesta termasuk bumi seisinya adalah ciptaan Allah dan diciptakan dalam kesetimbangan, proporsional dan terukur atau mempunyai ukuran-ukuran, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Bumi yang merupakan planet dimana manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya, terdiri atas berbagai unsur dan elemen dengan keragaman yang sangat besar dalam bentuk, proses dan fungsinya. Berbagai unsur dan elemen yang membentuk alam tersebut diciptakan Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam menjalankan kehidupannya di muka bumi, sekaligus merupakan bukti Ke-Mahakuasaan dan KeMahabesaran Sang Pencipta dan Pemelihara alam, alquran menjelaskannya diantaranya sebagai berikut : (Al Quran, 2023)

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَّكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّى كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

53. (Dialah Tuhan) yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan dan meratakan jalan-jalan di atasnya bagimu serta menurunkan air (hujan) dari langit." Kemudian, Kami menumbuhkan dengannya (air hujan itu) beraneka macam tumbuh-tumbuhan. 54. Makanlah dan gembalakanlah hewan-hewanmu! Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal. (Q.S. Taaha: 53-54).

الَّذِي تَرَى اللَّهَ يَنْزِلُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرُ صَفْتٌ كُلٌّ فَعَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

41. Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) tahu bahwa sesungguhnya kepada Allahlah apa yang di langit dan di bumi dan burung-burung yang merentangkan sayapnya senantiasa bertasbih. Masing-masing sungguh telah mengetahui doa dan tasbihnya. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka lakukan. (Q.S. An-Nur: 41).

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عِلْمُ الْغَيْبِ  
وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

73. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar). (Sungguh benar ketetapan-Nya) pada hari (ketika) Dia berkata, "Jadilah!" Maka, jadilah sesuatu itu. Firman-Nya adalah benar, dan milik-Nyalah segala kekuasaan pada waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Mahabijaksana lagi Mahateliti. (Q.S. Al-An'am: 73)

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعِبَادٍ مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

38. Tidaklah Kami ciptakan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya secara main-main. 39. Tidaklah Kami ciptakan keduanya, kecuali dengan hak. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka tidak mengetahui. (QS. Ad-Dukhaan: 38-39)

Oleh karena itu menurut pandangan Islam, alam mempunyai eksistensi riil, objektif serta bekerja sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku tetap (qadar) bagi alam. Manusia merupakan bagian tak terpisahkan dari alam. Sebagai bagian dari alam, keberadaan manusia di alam adalah saling membutuhkan, saling terkait dengan makhluk yang lain, dan masing-masing makhluk mempunyai peran yang berbedabeda. Manusia disamping mempunyai peran sebagai bagian atau komponen alam, manusia mempunyai peran dan posisi khusus diantara komponen alam dan makhluk ciptaan Tuhan yang lain yakni sebagai khalifah, wakil Tuhan dan pemimpin di bumi.

Manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, berhubungan pula dengan alam sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Dalam berhubungan dengan Tuhan ini manusia memerlukan alam sebagai sarana untuk mengenal dan memahami Tuhan (yakni: alam adalah ayat-ayat kauniyah Tuhan). Manusia juga memerlukan alam (misalnya: pangan, papan, sandang, alat transportasi dan sebagainya) sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah SWT. Hubungan manusia-alam ini adalah bentuk hubungan peran dan fungsi, bukan hubungan sub-ordinat (yakni: manusia adalah penguasa alam) sebagaimana pemahannya penganut antroposentrisme dan kaum materialis. Sementara itu alam berhubungan pula dengan Tuhan yang menciptakannya dan mengaturnya. Jadi alampun tunduk terhadap ketentuan atau hukum-hukum atau qadar yang telah ditetapkan oleh Yang Maha Memelihara alam. Agar manusia bisa memahami alam dengan segala hukum-hukumnya, manusia harus mempunyai pengetahuan dan ilmu tentang alam. Dengan demikian, upaya manusia untuk bisa memahami alam dengan pengetahuan dan ilmu ini pada hakekatnya merupakan upaya manusia untuk mengenal dan memahami yang Menciptakan dan Memelihara alam, agar bisa berhubungan denganNya.

## 2. Urgensi Akhlaq Lingkungan

Dalam kaitannya dengan akhlak terhadap lingkungan, manusia dituntut untuk berinteraksi dengan baik. Manusia memiliki tanggung jawab pada pelestarian dan pemeliharaan lingkungan hidup. Bahkan, inti dari risalah Nabi Muhammad SAW atau agama Islam adalah berkasih sayang terhadap alam semesta.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

107. Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam. (Al-Anbiya ayat 107).

Dengan demikian, perilaku umat Islam menjadikan kasih sayang terhadap alam semesta termasuk pelestarian lingkungan sebagai orientasi beragama mereka, Umat Islam dalam bentuk yang konkret berkewajiban untuk menjaga dan melestarikan ekosistem baik di darat maupun di laut. Umat Islam menanggung amanah yang besar dalam menjaga kualitas air, kesegaran udara, kebersihan tanah, dan bahkan memelihara suasana dari polusi suara. (Yafie, 2006)

Dalam Islam, manusia memiliki derajat yang tinggi dalam kaitannya dengan makhluk lain di bumi. Manusia menjadi subjek yang aktif dibanding hewan, tumbuhan, air, tanah, udara, api, dan benda lainnya. (Kurniawan, Akhlak kepada Lingkungan, 2021) Manusia dapat mengelola semuanya untuk kepentingan manusia itu sendiri. Manusia memiliki diangkat sebagai khalifah yang mengemban amanah dalam merawat dan melestarikan bumi seisinya sebagai anugerah Allah SWT.

وَأَذَقَ لِرَبِّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

30. (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Al-Baqarah ayat 30).

Kerusakan alam dan pencemaran lingkungan memberikan dampak buruk bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Kerusakan alam dan pencemaran lingkungan tidak hanya mengenai pelaku, tetapi juga berimbas pada semua makhluk hidup. (Ramly, 2010) Adapun dampak kerusakan alam dan pencemaran lingkungan akan dirasakan oleh manusia itu sendiri dijelaskan dalam Al quran

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

41. Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar-Rum: 41)

Menurut Al-Khadimi, perhatian terhadap lingkungan dalam Islam tampak pada nash dan maqashidus dan qaidah syariah (tujuan dan kaidah dari risalah Islam). perhatian terhadap lingkungan hidup tampak pada nash-nash dan dalil agama yang sangat spesifik (juz’i) baik berupa ayat Al-Qur’an, hadits dan sunah nabi, dan kajian-kajian ilmiah dalam Islam yang berkaitan dengan manusia dan binatang, darat dan laut, angkasa dan kawasan darat. (Kurniawan, Akhlak kepada Lingkungan, 2022)

### 3. Penumbuhan Akhlaq Lingkungan

Untuk menumbuhkan akhlaq lingkungan maka diperlukan metode tertentu sebagai cara untuk memahami, menggali, mengembangkan akhlaq lingkungan, atau dapat dipahami sebagai jalan untuk menanamkan pemahaman akhlaq lingkungan pada seseorang sehingga dapat menjadi pribadi yang memiliki perilaku ramah dan peduli terhadap lingkungan. Pelaksanaan metode ini didasarkan pada prinsip bahwa pengajaran akhlaq lingkungan disampaikan dalam suasana menyenangkan, mengembirakan, penuh dorongan, dan motivasi. Pilihan metode didasarkan pada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal, dan jiwa, guna mengarahkannya menjadi pribadi yang sempurna.

Metode penumbuhan akhlaq lingkungan ini dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan, 2011)

#### a. Mengajarkan.

Menumbuhan berakhlaq terhadap lingkungan memberitahukan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai terkait perilaku ramah lingkungan dan pengelolaan terhadap lingkungan. Seseorang untuk dapat memiliki kesadaran dan melakukan perilaku ramah lingkungan terlebih dahulu harus mengetahui nilai-nilai penting lingkungan bagi kehidupan dan bagaimana melakukan pengelolaannya. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa perilaku manusia pada dasarnya banyak dituntut oleh pengertian dan pemahaman terhadap nilai dari perilaku yang dilakukannya. Proses pengajaran mengenai lingkungan ini bisa dilakukan secara langsung, baik melalui pemberian informasi dengan pembelajaran maupun penugasan melalui pembacaan terhadap berbagai referensi. Bahkan pengajaran ini dapat dilakukan dengan melihat secara langsung ayat-ayat *kauniyah* (fenomena alam) yang ada di sekitar kehidupan kita.

#### b. Keteladanan.

Memberikan Keteladanan dalam pendidikan adalah metode *ifluentif* yang paling meyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual dan moral. Dalam konteks penumbuhan akhlaq lingkungan metode ini sangat penting karena akhlaq merupakan kawasan *afektif* yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (behavioral). Metode ini didasari pada pemahaman bahwa tingkah laku anak muda dimulai dengan imitatio, meniru dan

ini berlaku sejak masih kecil. Apa yang dikatakan orang yang lebih tua akan terekam dan dimunculkan kembali oleh anak. Anak belajar melakukan sesuatu dari sekitarnya, khususnya yang terdekat dan mempunyai intensitas rasional tinggi. Dalam konteks penumbuhan akhlaq lingkungan keteladanan ini memiliki pengaruh yang sangat kuat. Bagaimana mungkin orang lain akan dapat menumbuhkan akhlaq lingkungan dalam dirinya kalau orang yang mengajarkan tidak pernah bersikap dan berperilaku yang diajarkan. Pentingnya keteladanan ini sesuai dengan adagium bahwa satu keteladanan lebih berharga dibanding dengan seribu nasehat.

c. Pembiasaan.

Hal yang penting bagi penumbuhan akhlaq adalah bukti dilaksanakannya nilai-nilai normatif akhlaq itu sendiri. Penumbuhan akhlaq akan dapat terlaksana apabila dilakukan dengan pembiasaan yang terus menerus sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam pribadi seseorang. Proses pembiasaan ini dapat dilakukan secara bertahap dan di mulai dari hal yang ringan atau mudah. Untuk ini diperlukan suasana atau tempat yang mendukung bagi terciptanya proses pembiasaan. Penyediaan fasilitas, penempelan papan petunjuk, himbauan, larangan, brosur, dan lain sebagainya dapat dilakukan sebagai upaya menumbuhkan kesadaran kolektif untuk secara bersama membiasakan perilaku ramah lingkungan.

d. Refleksi.

Akhlaq lingkungan yang akan dibentuk oleh penumbuhan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Tanpa ada usaha untuk melihat kembali sejauh mana proses penumbuhan akhlaq lingkungan ini direfleksi, dievaluasi, tidak akan pernah terdapat kemajuan. Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusiawi. Berdasar kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan lebih baik. Segala tindakan dan pembiasaan dalam menumbuhkan akhlaq lingkungan yang telah dilaksanakan, perlulah dilakukan refleksi untuk melihat sejauh mana keluarga, kelompok masyarakat atau pihak yang melakukannya telah berhasil atau gagal dalam menumbuhkan akhlaq lingkungan. Proses refleksi ini dapat dilakukan dengan cara mengajak memikirkan kembali apa yang dirasakan, manfaat yang diterima dan hikmah apa yang diterima mengenai perilaku yang telah dilakukan dan dibiasakan dalam kaitannya dengan pengelolaan lingkungan. Semisal apa yang kiranya manfaat dan hikmah yang dirasakan dan diterima ketika seseorang itu konsisten menjaga kebersihan, mengelola sampah dengan benar sesuai proporsinya. Keempat metode di atas merupakan pedoman dan patokan dalam menghayati dan mencoba menghidupkan akhlaq lingkungan.

Keempatnya bisa dikatakan sebagai lingkaran dinamis dialektis yang senantiasa berputar semakin maju. Hal ini karena penumbuhan akhlaq lingkungan sebagai upaya terus menerus untuk menciptakan budaya dan kebiasaan setiap individu anggota masyarakat dalam kehidupannya yang sadar, peduli dan ramah terhadap lingkungan. Keempat metode tersebut dapat digambarkan dalam sebuah skema berikut: Skema Hubungan Metode Penumbuhan Akhlaq Lingkungan



**Gambar 1.** Skema. Hubungan Metode Penumbuhan Akhlaq Lingkungan  
*Sumber : Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan*

#### 4. PENUTUP

Akhlak kepada Allah merupakan Implementasi akan perwujudan dari keimanan yang kita tujukkan dengan ibadah kita. Akhlak kepada lingkungan merupakan bentuk tanggung jawab dan rasa syukur kita kepada Allah dengan segala sesuatu yang Ia berikan, selain itu karena Allah telah menjadikan kita sebagai *khalifah* di muka bumi inimaka kita harus menjaga, melestarikan dan memanfaatkan segala yang ada dialam ini tanpa berlebih-lebihan.

Budaya peduli dan ramah lingkungan yang merupakan manifestasi Akhlaq lingkungan yang tercipta dalam kehidupan masyarakat tidak hanya akan berdampak pada terciptanya kesetimbangan hidup manusia, alam dan lingkungannya, tetapi berdampak pula bagi penciptaan kehidupan masyarakat yang beradab dan berbudaya. Sikap inilah yang selanjutnya akan mengantarkan kehidupan masyarakat yang lebih baik di masa kini dan masa depan. Bumi pun akhirnya menjadi lebih sejuk, nyaman bagi hidup dan kehidupan, dan menjamin kelangsungan hidup generasi yang akan datang. Wallahu A'lam.

#### REFERENCES

- Al Quran. (2023, april 23). *Quran Kemenag*. Retrieved from Quran Kemenag: <https://quran.kemenag.go.id/>
- DLH, D. L. (2017, Juli 29). *Kerusakan Lingkungan Hidup Dan Penyebabnya*. Retrieved from <https://dlh.luwuutarakab.go.id/berita/5/kerusakan-lingkungan-hidup-dan-penyebabnya.html>
- Hasnawati. (2020). Akhlak Kepada Lingkungan. *Jurnal Pendais*, 203-218.
- Khoeron, M. (2021, Juli 14). *Nabi Muhammad, Teladan dan Motivator Moderasi Beragama*. Retrieved from Kementrian Agama Republik Indonesia: <https://kemenag.go.id/opini/nabi-muhammad-teladan-dan-motivator-moderasi-beragama-163jcx>
- Kurniawan, A. (2021, Maret 30). *Akhlak kepada Lingkungan*. Retrieved from NU Online: <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/akhlak-kepada-lingkungan-Z4EgH>
- Kurniawan, A. (2022, April 28). *Akhlak kepada Lingkungan*. Retrieved from <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/akhlak-kepada-lingkungan-Z4EgH>
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan*. (2011). Tangerang selatan: Deputy Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia DAN Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Ramly, N. (2010). *Islam Ramah Lingkungan: Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan dan Penyelamatan Lingkungan*. Jakarta: Grafindo Khasanah Ilmu.
- Sanusi, B. (2018). Islam dan Krisis Lingkungan: Etika dan Pola Relasi Manusia dengan Alam dalam Al-Qur'an. *Jurnal Academia STAI Nurul Jadid*, 53-63.
- Yafie, K. A. (2006). *Merintis Fiqih Lingkungan Hidup*. Jakarta: Ufuk.